

## ANALISIS GENDER PADA PEMELIHARAAN AYAM KAMPUNG

**Veronica Sri Lestari, Djoni Prawira Rahardja, Rachman Hakim**

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, South Sulawesi, Indonesia

E-mail: [veronicasrilestari@unhas.ac.id](mailto:veronicasrilestari@unhas.ac.id)

[djonipra@gmail.com](mailto:djonipra@gmail.com)

[hafidzhakim@gmail.com](mailto:hafidzhakim@gmail.com)

### ABSTRACT

*Indigenous chicken has an important role in fulfilling the demand for animal protein. The aim of this research was to analyze gender in maintenance of indigenous chicken. The research was located in Sinjai regency, South Sulawesi province, Indonesia as a case study. Sample of this research was choosed through purposive sampling. There was 25 farmers from Bulupodo and East Sinjai districts. The data were collected through observation and deep interview using questionnaire. Variable of this research consisted of the role, access, control and benefit on rising indigenous chicken in their farms. Gutman scale was used to answer the question. If the answer was YES, the score was 1, but if the answer was NO, the score was 0. The data were analyzed descriptively by using frequency distribution. The result of this research revealed that the maintenance of indigenous chicken was mostly dominated by men. Therefore, women should be given opportunity to get training and extension.*

*Key words: farms, gender, indigenous chicken, maintenance.*

### PENDAHULUAN

Ternak ayam Kampung memainkan peran penting dalam ekonomi pedesaan pada sebagian besar negara berkembang dan negara-negara terbelakang, karena ayam Kampung memberi masyarakat telur ayam dan daging bergizi untuk dikonsumsi sendiri (Padhi, 2016).

Hasil telur dan daging ayam Kampung umumnya rendah karena gizi buruk, penyakit, predator, parasit dan Nematoda (Olwande et al., 2012). Produktivitas ayam Kampung biasanya rendah karena efisiensi konversi pakan yang buruk, adopsi teknologi modern dan genotipe rendah (Khobondo et al., 2015). Petani kecil biasanya membiarkan unggas mengais pakan di sekitar rumah tangga pada siang hari dan membiarkan mereka di malam hari untuk berlindung (Gakige et al., 2015).

Menurut Welsh (1995), daging ayam Kampung lebih disukai konsumen karena dinilai lebih baik mutunya dan lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak dan kolestrol lebih rendah, dan kandungan protein tinggi. Asal usul ayam Kampung menurut Hutt dan Jull *dalam* (Mansjoer, 1989) adalah terdapatnya 4 spesies ayam hutan (digolongkan genus Gallus) yaitu: ayam hutan merah, ayam hutan Ceylon, ayam hutan abu-abu, dan ayam hutan hijau, yang dijinakkan lalu dipelihara dan dikembangkan menjadi ayam piaraan yang kemudian disebut ayam Kampung. Ayam Kampung di masa sekarang adalah ternak unggas yang sangat

bervariasi jenisnya antara lain ayam Nunukan, ayam Kedu, ayam Pelung, ayam Bangkok dan lain-lain yang semuanya dapat dipelihara dengan sistem tradisional. Jenis ayam Kampung yang diusahakan sebagai penghasil telur adalah ayam Kampung asli ayam Nunukan, ayam Kedu putih, ayam Kedu hitam, ayam Pelung dan jenis lainnya. Dari jenis tersebut produksi telur tertinggi adalah yang dihasilkan oleh ayam Kedu hitam, Kedu putih, Nunukan, Pelung dan ayam sayur.

Menurut Elizabeth dan Rusdiana (2012), terdapat tiga sistem pemeliharaan usaha ayam Kampung, yaitu:

1. Sistem ekstensif (tradisional) yang umum dilakukan rumahtangga petani di pedesaan, tidak dikandangkan, keseimbangan kebutuhan nutrisi pakan dicukupi secara alami dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya, belum memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomis.
2. Sistem semi intensif, sudah disediakan kandang/pagar di sekitar ayam berkeliaran, dilakukan penyapihan anak dan induk ayam, diberi pakan tambahan.
3. Sistem intensif, dimana ayam sudah dikandangkan sepanjang hari, diberi pakan dan pencegahan penyakit dilakukan teratur dan intensif.

Pada pemeliharaan ayam Kampung diperlukan manajemen yang baik supaya produktivitasnya tinggi. Pada usaha peternakan dikenal istilah Panca Usaha Peternakan yang meliputi bibit, pakan, kandang, pencegahan dan pengobatan penyakit serta pemasaran.

Permasalahan dalam pengembangan ayam Kampung di pedesaan antara lain masih rendahnya produksi dan produktivitas ayam Kampung, yang disebabkan karena masih kecilnya skala usaha (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), mortalitas tinggi, pertumbuhan lambat, produktivitas ayam Kampung rendah akibatnya produksi telur rendah, berkisar antara 30 – 40 butir/tahun, dan biaya pakan tinggi (Zakaria, 2004). Produksi telur ayam Kampung yang dipelihara secara tradisional berkisar antara 40 – 45 butir/ekor/tahun, karena adanya aktivitas mengeram dan mengasuh anak yang lama, yakni 107 hari (Biyatmoko, 2003; Sartika, 2005; Sulandari *et al.*, 2007).

Ternak ayam Kampung di Indonesia populasinya selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2016 tumbuh sebesar 8,78% (BPS, 2017). Permintaan masyarakat akan daging ayam dan telur akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, perbaikan pendapatan dan meningkatnya pengetahuan gizi. Oleh karena itu ayam Kampung mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan.

Sebagai negara berbasis pertanian, lebih dari 60% penduduk di Indonesia adalah petani, dan sekitar 50% penduduk yang tinggal di perdesaan adalah perempuan (BPS, 2017). Menurut Suradisastra dan Lubis (2004), perempuan mempunyai kesulitan beraktivitas dibidang peternakan karena perempuan juga berperan sebagai tenaga kerja, peran di keluarga, bersosialisasi dan adanya bias akses informasi dan teknologi. Faktor- faktor yang menghambat dalam produktivitas berkaitan dengan perempuan adalah: status sosial, hambatan memperoleh pekerjaan, status pekerjaan dan beban kerja yang banyak sebagai perempuan dibandingkan laki-laki.

Menurut Puspitawati (2012), kata „gender“ dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Didalam konsep gender ada kesetaraan gender dan keadilan gender. Kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan). Keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi fair baik pada perempuan maupun laki-laki. Jadi keadilan merupakan cara, kesetaraan adalah hasilnya. Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam keluarga terdiri dari:

- a. **Akses** diartikan sebagai *“the capacity to use the resources necessary to be a fully active and productive (socially, economically and politically) participant in society, including access to resources, services, labor and employment, information and benefits”*. (Kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat). Contoh: Memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya, dengan asumsi sumberdaya keluarga mencukupi.
- b. **Partisipasi** diartikan sebagai *“Who does what?”* (Siapa melakukan apa?). Suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya

keluarga secara demokratis dan bila perlu melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

c. **Kontrol** diartikan sebagai "*Who has what?*" (Siapa punya apa?). Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Suami dan istri dapat memiliki properti atas nama keluarga.

d. **Manfaat**. Semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga.

Di kabupaten Sinjai khususnya di kecamatan Bulupodo dan kecamatan Sinjai Timur, hampir disetiap rumah dijumpai ternak ayam Kampung yang dipelihara secara semi intensif, yaitu ternak ayam kampung diberi pakan ternak dari pabrik. Ayam dikandangkan dimalam hari dan dilepas disiang hari. Disamping itu ada beberapa peternak ayam Kampung adalah perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa gender dalam pemeliharaan ayam Kampung (studi kasus di kabupaten Sinjai, propinsi Sulawesi Selatan).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sinjai. Total sampel ada 25 peternak ayam Kampung. Sampel diambil secara purposive di kecamatan Bulupodo dan kecamatan Sinjai Timur. Analisis gender pada pemeliharaan ayam buras meliputi: peran dalam manajemen sarana produksi peternakan yang meliputi pengadaan bibit, pakan, kandang, vaksin, obat, kemudian akses terhadap informasi dari pelatihan/penyuluhan, akses fasilitas kredit, akses ke pasar, kontrol (pengambilan keputusan) dan manfaat dari ternak ayam buras. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Skala Guttman digunakan untuk menjawab pertanyaan, yaitu apabila jawaban YA diberi skor 1, sedangkan apabila jawaban TIDAK, maka diberi skor 0 (Ridwan and Ackdon, 2011). Data diolah secara statistik deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	14	56,0
	b. Perempuan	11	44,0
2	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	5	0,20
	b. SD	14	56,0
	c. SMP	3	0,12
	d. SMA	3	0,12
3	Umur (tahun)		
	a. Produktif	24	96,0
	b. Tidak Produktif	1	4,0
4	Pengalaman beternak (tahun)		
	a. 1 - 5	23	92,0
	b. 6 – 10	2	8,0
5	Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
	a. 1 - 3	9	36,0
	b. 4 - 6	11	44,0
	c. 7 – 9	5	20,0
6	Populasi ayam buras (ekor)		
	a. 1 – 10	2	8,0
	b. 11 – 20	8	32,0
	c. 21 – 40	11	44,0
	d. 41 – 50	3	12,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (56,0%), sedangkan 44% terdiri dari perempuan. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan responden, termasuk rendah karena mayoritas responden (56,0%) lulusan SD. Berhubung tingkat pendidikan rendah, maka sangat sulit bagi responden untuk mengadopsi pengetahuan atau inovasi teknologi. Berdasarkan umur responden, mayoritas (96,0%) berusia produktif, artinya mereka masih mampu beraktifitas dalam memelihara ayam Kampung. Pengalaman beternak responden belum terlalu lama, karena mayoritas responden (92,0%) mempunyai pengalaman dibawah 5 tahun. Jumlah tanggungan keluarga mayoritas (44,0%) terdiri dari 4 – 6 orang. Adapun jumlah kepemilikan ayam Kampung paling banyak adalah 44,0% dengan kisaran 21 – 40 ekor.

#### Analisis Gender

Analisis gender dalam pemeliharaan ayam Kampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Gender dalam Pemeliharaan Ayam Kampung

No	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (orang)	Persen (%)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1	Peran gender pada penyediaan sarana produksi peternakan	15	60,0	10	40,0
	a. Membeli Bibit	17	68,0	8	32,0
	b. Membeli Pakan	17	68,0	8	32,0
	c. Memberi pakan	16	64,0	9	36,0
	d. Memberi minum	17	68,0	8	32,0
	e. Membersihkan Kandang	17	68,0	8	32,0
	d. Mengobati ayam sakit	18	72,0	7	28,0
	e. Memvaksin ayam				
2	Akses				
	a. Mengikuti pelatihan dan penyuluhan	15	60,0	10	40,0
		15	60,0	10	40,0
	b. Mendapat pendapatan diluar beternak ayam	8	32,0	17	68,0

	buras	8	32,0	17	68,0
	c. Memasarkan hasil ternak	8	32,0	17	68,0
	d. Mendapat fasilitas kredit				
	e. Terlibat di koperasi				
3	Kontrol/Pengambil keputusan				
	a. Menjual telur	3	12,0	22	88,0
	b. Telur dikonsumsi	10	40,0	15	60,0
	c. Telur/ayam untuk tamu	8	32,0	17	68,0
4	Manfaat				
	a. Merasakan manfaat	15	60,0	10	40,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa, peran gender pada penyediaan sarana produksi peternakan yang meliputi pengadaan bibit, pakan, kandang, memvaksin dan mengobati ayam buras mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karena perempuan sudah dibebani dengan pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak dan mencuci yang banyak menyita waktu. Hal ini berbeda dengan pendapat Lestari *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan berperan bersama-sama dalam peternakan ayam ras petelur di kabupaten Sidrap, propinsi Sulawesi Selatan.

Untuk akses mendapatkan pelatihan dan penyuluhan, mayoritas dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Butt *et al.* (2010) dan Tiwari (2010) yang mengatakan bahwa perempuan kekurangan pelatihan dan penyuluhan. Begitupula akses mendapatkan tambahan pendapatan diluar peternakan ayam Kampung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Vincent (2011) yang mengatakan bahwa akses perempuan mendapatkan pendapatan diluar peternakan unggas terbatas. Akan tetapi, untuk akses ke pasar, lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari *et al.* (2017). Pada Tabel 2 bahwa akses perempuan mendapatkan fasilitas kredit dan koperasi lebih banyak daripada laki-laki.

Kontrol atau pengambilan keputusan untuk menjual telur, mengkonsumsi telur atau diberikan kepada tamu yang berkunjung lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Hal ini berbeda dengan pendapat Lestari *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mengambil keputusan bersama-sama.

Manfaat yang dirasakan dari beternak ayam Kampung didominasi laki-laki yaitu dalam bentuk pemenuhan gizi dan tabungan, sedangkan menurut Lestari *et al.* (2017), laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat dari ternak unggas bersama-sama.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum, laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam pemeliharaan ayam Kampung di kabupaten Sinjai, propinsi Sulawesi Selatan.

### **REFERENSI**

- Badan Pusat Statistik. 2017. Indonesia dalam Angka. BPS. Jakarta.
- Biyatmoko. 2003. Permodelan usaha pengembangan ayam buras dan upaya perbaikannya di pedesaan. *Makalah Temu Aplikasi Paket Teknologi Pertanian Subsektor Peternakan*. Banjarbaru, 8 – 9 Desember 2003. BPTP Kalimantan Selatan, Banjarbaru. hlm. 1 – 10.
- Butt, T.M., Z. Y. Hassan, K. Mehmood and S. Muhammad. 2010. Role of rural women in agricultural development and their constraints. *J. Agric. Soc. Sci.*, 6: 53-56. 2010.
- Elizabeth, R. dan S. Rusdiana. 2012. Perbaikan manajemen usaha ayam kampung sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga petani di pedesaan. *Workshop Nasional Unggas Lokal, 2012*.
- Gakige, J. K., A. M. King'ori., B. O. Bebe., and A. K. Kahi. 2015. Effects of targeted phase supplementary feeding on gut morphology of scavenging ecotypes of indigenous chickens in Kenya. *Livestock Res. for Rural Devt.* Vol 27, Article #193.
- Khobondo, J. O., T. O. Okeno., G. O. Lihare., C. B. Wasike, and A. K. Kahi. 2014. The past, present and future genetic improvement of indigenous chicken of Kenya. *Animal Genetic Res*, 125.
- Lestari, V. S., D. P. Rahardja and S. N. Sirajuddin. 2017. The role of gender on poultry farms. *International Journal of Management and Applied Science*. 3(1): 45-47.
- Mansjoer, S. 1989. Pengkajian Sifat-sifat Produksi Ayam Kampung serta Persilangannya. *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.



- Olwande, P.O., W. O. Ogara., S. O. Okuthe., G. Muchemi., E. Okoth., M. O. Odindo, and R. F. Adhiambo. 2010. Assessing the productivity of indigenous chickens in an extensive management system in Southern Nyanza, Kenya. *Tropical Animal Health Prodn.* 42: 283-288.
- Padhi, M. K. 2016. Review article: Importance of indigenous breeds of Chicken for rural economy and their improvements for higher production performance. *Scientifica.* Volume 2016, Article ID 2604685, 9 pages.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.* PT IPB Press. Bogor.
- Sartika. T. 2005. Peningkatan Mutu Bibit Ayam Kampung melalui Seleksi dan Pengkajian Penggunaan Penanda Genetik Promotor Pralaktin dalam Mas Market Assiated Selection untuk Mempercepat Proses Seleksi. *Disertasi.* Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sulandari, S., M.S.A. Zein, S. Priyanti, T. Sartika, M. Astuti, T. Widjastuti, E. Sujana, I. Setiawan dan G. Garnida. 2007. *Sumber Daya Genetik Ayam Lokal Indonesia. dalam Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi.* Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor. hlm. 45 – 104.
- Suradisastra, K. dan Lubis, A.M. 2004. Aspek Gender Dalam Kegiatan Usaha Peternakan. <http://balitnak.litbang.deptan.go.id/mod.php?mod=publisher&op=vie>. Oleh Ardian, Bogor. 2004.
- Tiwari, N. Economic and technological constraint facing farm women. *International Jou. of Rur. Stu. (IJRS)*, 17(1), April 2010.
- Vincent, N., B.K. Langat., W. Rop and M.J. Kipsat. Gender aspect in adoption of commercial poultry production among peri-urban farmers in Kericho Municipality, Kenya. *J. of Dev. and Agric. Econ.* vol. 3(&), pp: 286-301, Juli 2011.
- Welsh, J.L. 1995. Combaining technology and management to establish a modern animal husbandry industry. *Makalah Seminar Nasional Industri Peternakan.* Jakarta, 12 Oktober 1995.
- Zakaria, S. 2004. Pengaruh luas kandang terhadap produksi dan kualitas telur ayam buras yang dipelihara dengan sistem litter. *Bull. Nutrisi dan Makanan Ternak* 5(1): 1 – 11.